

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan bentuk komunikasi yang sehari-hari digunakan oleh manusia. Tanpa berkomunikasi manusia tidak dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap berkomunikasi manusia menggunakan bahasa yang berbeda dan bermacam-macam, apalagi di Indonesia yang memiliki ragam bahasa yang banyak dan berbeda. Menurut pendapat Gorys Keraf (ahli bahasa ternama di Indonesia) bahasa adalah alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia yang digunakan dalam masyarakat.

Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>1</sup> Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol dari hasil konvensi manusia. Simbol-simbol itu dalam bentuk verbal maupun non verbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah.<sup>2</sup> Jadi komunikasi bisa diartikan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada

---

<sup>1</sup> Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks* (Padjajaran: Widya, 2009), hlm. 73.

<sup>2</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 37.

orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (verbal) ataupun tidak langsung (non verbal) melalui media.

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah proses komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesannya, seperti menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Bahasa merupakan pusat dari kehidupan manusia secara alamiah. Bahasa merupakan studi sistematis tentang bahasa manusia. Wajah bumi ini dihiasi oleh variasi bahasa. Para Ahli bahasa tidak hanya menggambarkan keberagaman ini melalui bahasa, tetapi mereka juga berusaha menemukan hakikat yang lebih dalam dari semua bahasa tersebut, seperti menelusuri titik-titik kesamaan yang membuat bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia. Dari telaah tentang bahasa-bahasa komunitas pengguna itulah kita dapat memahami struktur pikiran manusia dari komunitas tertentu.

Ketika masyarakat majemuk berinteraksi dengan masyarakat lain yang berbeda, maka saat proses komunikasi dilakukan, simbol-simbol verbal atau nonverbal secara tidak langsung dipergunakan dalam proses tersebut. Penggunaan simbol-simbol ini seringkali menghasilkan makna-makna yang berbeda dari pelaku komunikasi, walau tak jarang pemaknaan atas simbol akan menghasilkan arti yang sama, sesuai harapan pelaku komunikasi tersebut.

Setiap kelompok memiliki bahasa sebagai simbol komunikasi yang telah disepakati bersama untuk digunakan berinteraksi antara satu individu dengan yang lain. Dengan bahasa simbol tersebut yang dapat menentukan identitas atau ciri khas dari kelompok tersebut. Misalnya orang Surabaya terkenal dengan bahasa khasnya yaitu setiap berbicara diakhiri dengan kata “rek atau cok” yang merupakan ciri dari bahasa orang Surabaya sendiri sebagai bahasa akrab yang digunakan dalam keseharian masyarakatnya, meskipun didaerah yang berbeda seperti di Gresik bahasa cok merupakan bahasa yang tidak baik untuk diucapkan yang dapat menimbulkan suatu konflik.

Saat ini banyak orang yang tidak menyadari pentingnya bahasa, pentingnya bahasa baru terasa ketika menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya saat berupaya berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dan sama sekali tidak mengetahui makna dari bahasa tersebut. Maka yang timbul adalah kebingungan yang menyebabkan ketidak efektifan suatu komunikasi.<sup>3</sup> Ketidak efektifan suatu

---

<sup>3</sup> Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 266.

komunikasi timbul karena adanya suatu hambatan dalam proses komunikasi. Hal inilah yang dapat menimbulkan banyak kendala dalam proses komunikasi tersebut sehingga menyebabkan terjadinya ketidak pastian dan dapat menimbulkan suatu konflik dalam proses suatu komunikasi.

Keberagaman bahasa menciptakan bahasa-bahasa baru untuk berkomunikasi. Hal itulah yang membuat pentingnya suatu komunikasi untuk alat interaksi sesama manusia yang hidup pada lingkungan masyarakat yang sama. Begitu juga yang terdapat dalam Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat, santri yang hidup dalam lingkungan pondok memiliki simbol bahasa-bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi atau interaksi sesama santri, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal yang mana hanya mereka yang mengetahui bahasa komunikasi tersebut sebagai ciri khas dari seorang santri.

Dalam realita yang ada, komunikasi yang terjalin dalam lingkup pondok merupakan bahasa yang dipengaruhi oleh nilai dan norma pesantren yang kemudian dibuat dan disepati bersama sehingga hanya masyarakat pondok yang mengetahui makna dari bahasa tersebut, misalnya kata “ mblancong, taqror, boyong, ro'an dan lainnya”. Namun tidak hanya bahasa verbal saja yang terdapat dalam komunikasi harian para santri, dalam kehidupan harian santri di Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat juga menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang dalam berkomunikasi yang merupakan sebuah komunikasi non verbal, seperti saat santri memakai krudung kebesaran maka santri tersebut terkena hukuman atau takzir. Makna dari bahasa-bahasa tersebut hanya di ketahui oleh santri yang merupakan masyarakat dalam Pondok Pesantren tersebut. Masyarakat luar atau orang yang hidup diluar

pondok jarang sekali mengetahui makna yang terkandung dalam bahasa masyarakat Pondok Pesantren atau santri.

Setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dalam kehidupannya, sehingga dalam proses atau bentuk dari komunikasi mereka memiliki perbedaan. Perbedaan dalam komunikasi tersebut dapat terjadi ketika suatu proses komunikasi memiliki perbedaan makna dan terjadinya hambatan dalam komunikasi seperti misscommunication, perbedaan persepsi, konflik, ketidak pastian dalam komunikasi, gangguan semantik yang berhubungan slang, jargon atau bahasa-bahasa spesialisasi yang digunakan secara perseorangan dan kelompok, gangguan fisik, gangguan psikologis yang merujuk pada prasangka, bias dan kecenderungan yang dimiliki komunikatok terhadap satu sama lain atau terhadap pesan itu sendiri, gangguan fisiologis yang bersifat biologis terhadap proses komunikasi, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Seperti yang terjadi dalam Lingkup Pondok Pesantren meskipun semua santri setiap harinya hidup di lingkungan pondok yang sama dan dalam pondok tersebut memiliki nilai dan norma yang sama, namun saat berkomunikasi setiap santri yang memiliki perbedaan pengalaman dan pengetahuan terkadang memiliki makna yang berbeda dalam mengartikan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Hal itulah yang dapat menghambat hubungan keakraban para santri. Meskipun hidup dalam lingkungan yang sama yaitu dalam pondok pesantren yang didalamnya memiliki nilai dan norma-norma sebagai acuan dalam berinteraksi, tetapi karena setiap santri

---

<sup>4</sup> Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks* (Padjajaran: Widya, 2009), hlm. 128-129.

memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dalam penggunaan suatu bahasa maka bahasa yang digunakan didalam lingkungan pondok pun ikut beragam dan berbeda sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana para santri membuat dan menggunakan bahasa tersebut sehingga dapat disepakati bersama untuk menciptakan suatu keakraban didalam Lingkungan Pondok Pesantren.

Dengan melihat realita bahwa keberagaman bahasa yang unik dan beragam ditemukan di suatu subkultur, komunitas yang memiliki bahasa khusus, bahasa yang unik dan sulit dipahami oleh orang-orang diluar subkultur, seperti yang terjadi diantara Santri Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat yang memiliki bahasa khusus didalamnya. Maka bahasa merupakan obyek yang menarik untuk diteliti baik itu bahasa verbal maupun non verbal. Karena melalui bahasa tersebut yang menentukan bagaimana hubungan komunikator dan komunikan berjalan efektif. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pondok pesantren dalam menentukan hubungan keakraban mereka. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan membahas tentang Bahasa Harian Santri Putri Dalam Membangun Keakraban Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam sebuah penelitian perlu dirumuskan mengenai hal apa yang ingin diungkapkan dalam pembahasannya. Hal ini untuk menentukan arah dari kajian yang akan dibuat serta tujuan akhir yang nantinya akan dicapai. Pada penelitian ini peneliti berusaha merumuskan fokus penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Bahasa Harian Santri Putri Dalam Membangun Keakraban Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan?
2. Bagaimana Penggunaan Bahasa Harian Santri Putri Dalam Membangun Keakraban Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“ Untuk Mengetahui Bahasa Harian Santri Putri Dan Penggunaannya Dalam Membangun Keakraban Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sebuah kajian teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif dalam upaya pengkajian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis berharap memberikan manfaat diantaranya:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Prodi Komunikasi dalam ilmu bidang komunikasi mengenai komunikasi dalam lingkup pesantren dan sebagai dokumentasi yang nanti akan mengukir sejarah ilmu pengetahuan.

Dalam penelitian ini, diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang ilmu komunikasi, khususnya bagi para santri dalam lingkup pondok pesantren.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti serta memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam dalam menganalisis.

## **E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu memang sangat penting dalam sebuah proses penelitian. Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk menguatkan penelitian, untuk bahan perbandingan dalam proses pembuatan penelitian.



Tabel 1.1

No	Nama peneliti	Jenis karya	Nama perguruan tinggi	Tahun dan metode penelitian	Hasil temuan	Tujuan penelitian	Subyek, obyek lokasi	Perbedaan
1	Nindi Ragil Kusuma Ningrum	Skripsi  Pemaknaan identifikasi simbol verbal dan non verbal pada Kaum lesbian	Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran “ Jawa Timur	2012  Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang menggunakan teori semiotik (simbol) Saussure	Hasil obeservasi dan identifikasi ditemukan dua symbol non-verbal yang digunakan Butch, yaitu “bintang biru” dan “kapak hitam”. Sedangkan simbol verbalnya yang terdiri dari “adinda, ananda, bismila, cekong, polo, Mawar, Makassar, Belalang, Ngemes, dan Organda”.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan akan simbol verbal dan non-verbal kaum Lesbian Butch di Surabaya jawa timur	Subyek: Kaum lesbian Obyek: simbol verbal dan non verbal Lokasi penelitian: urabaya jawa timur	Perbedaan terletak pada subyek dan tempat penelitian
2	Eko priyadi	Skripsi  Komunikasi simbolik bagi guru pada pendidikan anak usia dini (studi	IAIN Sunan Ampel Surabaya	2011  Metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif	Simbol sebagai alat pengajaran untuk memberikan pemahaman tentang isyarat tersebut	Untuk mengetahui apa saja simbol yang digunakan guru untuk mengajar di Paud	Subyek : anak usia dini Obyek : komunikasi simbolik Lokasi penelitian :	Peredaan penelitian terletak pada tujuan, subyek dan lokasi penelitian

		pendidikan anak usia dini Al-baitul desa Alas buluh kecamatan wongsorejo kabupaten banyuwangi)					PAUD Al-baitul desa alas buluh kecaatan wongsorejo kabupaten banyuwangi wangi	
3	Kartika M. Dinihari	Skripsi  Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Komunitas Dugem 677 di Surabaya	Universitas Airlangga	Metode penelitian kualitatif	terdapat bentuk komunikasi verbal dan non verbal pada setiap informan. komunitas dugem memiliki bahasa khusus, bahasa mereka sendiri yang unik dan sulit dipahami oleh orang-orang diluar subkultur itu.	penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi verbal dan non verbal pada komunitas dugem yang berada di Surabaya	Subyek : komunitas 677 Obyek : Komunikasi verbal dan non verbal Lokasi penelitian : surabaya	Perbedaan penelitian terdapat pada tujuan dari penelitian dan subyek dan lokasi peneitian.

## F. Definisi Konsep

Penulis memberi batasan pada sejumlah konsep penelitian yang mana konsep adalah kategori-kategori yang mengelompokkan objek, kejadian, dan karakteristik berdasarkan properti umum.<sup>5</sup> Konsep merupakan unsur penting dalam penelitian yang merupakan batasan masalah dan ruang lingkup, sehingga masalah yang akan diteliti menjadi terfokus dan tidak terjadi kesimpang siuran. Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini. Maka peneliti perlu menjelaskan konsep yang akan dikaji lebih jauh.

### 1. Bahasa

Bagi kebanyakan ahli bahasa, bahasa adalah pola ucapan manusia, sistem (yang implisist) yang mengatur bagaimana orang berbicara dan mendengarkan. Kemudian timbul gejala-gejala lain yang kita sebut sebagai “bahasa” karena dekat dengan ucapan dan pendengaran manusia, yaitu menulis, tanda-tanda bahasa, bahasa komputer, bahasa lumba-umba, atau bahasa lebah. Jadi paa dasarnya, bahasa dapat mencerminkan proses ekstensi dari ucapan yang berhubungan dengan inti tanda-tanda itu.<sup>6</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yang mana komunikasi tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sosial kultural. Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama

---

<sup>5</sup> Zacks & Tversky Dalam Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, ( Jakarta : Kencana, 2008), Hlm. 352.

<sup>6</sup> Liliweri Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 342.

melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>7</sup>

Komunikasi dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ( verbal communication ) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca ) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

b. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Seperti menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara.

Dalam hal ini, bahasa komunikasi santri merupakan bahasa yang digunakan oleh para santri dalam kehidupan pondok yang mana bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi berupa komunikasi verbal dan non verbal.

---

<sup>7</sup> Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks* (Padjajaran: Widya, 2009), hlm. 73.

## 2. Santri

Menurut pandangan Nurcholis Madjid, kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, santri berasal dari kata “sastri” yang berarti melek huruf. disisi lain Zamkhasyari Dhofier berpendapat bahwa dalam bahasa india santri diartikan sebagai orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, yaitu dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi untuk menetap.<sup>8</sup>

Jadi santri dapat diartikan sebagai seseorang yang belajar agama islam di pondok pesantren yang mana pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu tentang agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Dalam penelitian ini santri merupakan orang yang mendalami ilmu agama yang tinggal dipondok pesantren.

## 3. Bahasa Harian Santri

Disini bahasa harian santri adalah bahasa yang biasa digunakan oleh santri dalam kehidupan hariannya yang mana bahasa tersebut disepakati bersama oleh para santri dan hanya dalam kelompok tersebut yang mengetahui makna dari bahasa tersebut.

---

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet; Ii: Jakarta: Paramadina, 999), hlm. 19

#### 4. Keakraban

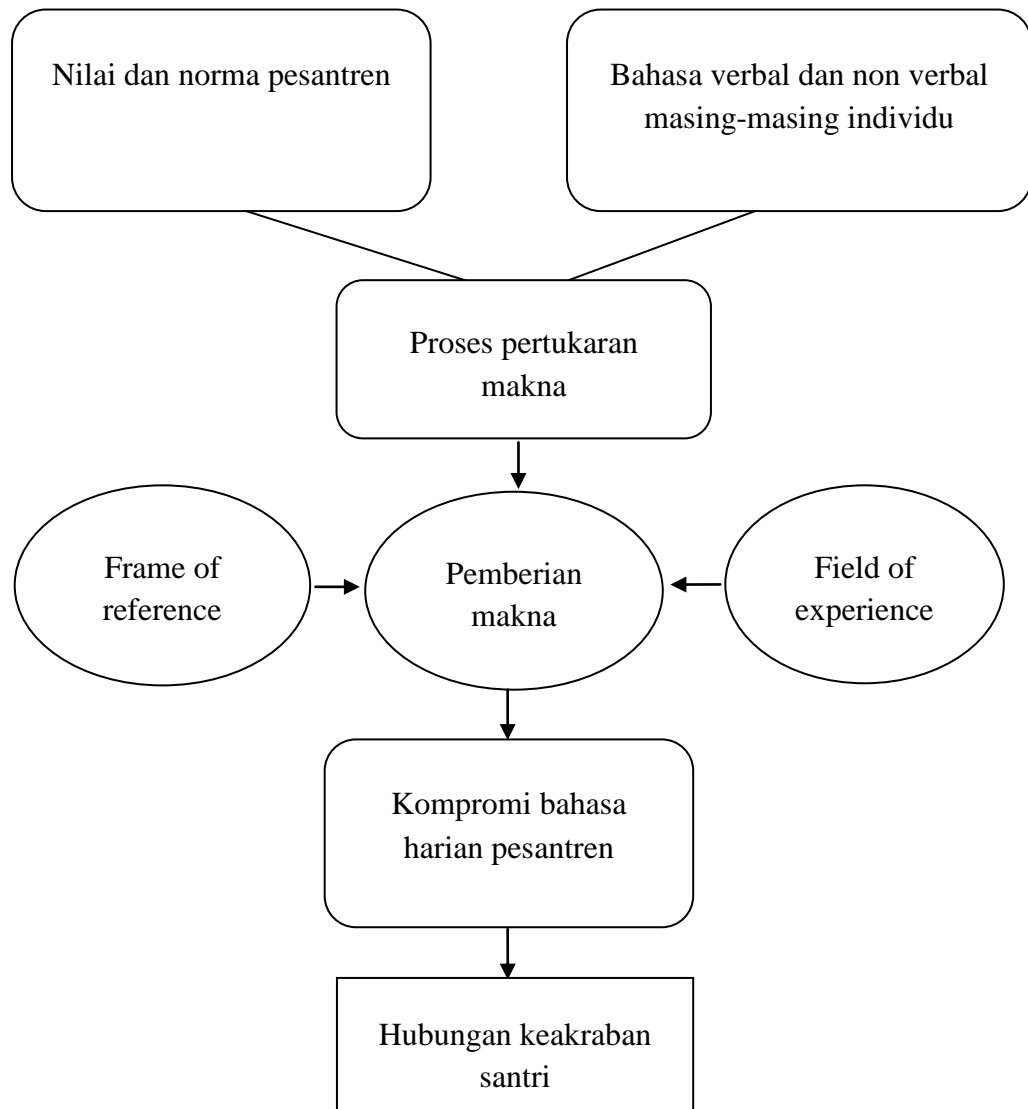
Seperti yang dikemukakan Fisher (1986:261-262), keakraban merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan *self-disclosure*. Apa yang diungkapkan itu bisa saja hal-hal yang sifatnya pribadi atau intim misalnya mengenai perasaan kita, tetapi juga bisa mengenai hal-hal yang sifatnya umum, seperti pandangan kita terhadap situasi politik mutakhir di tanah air atau bisa saja antara hal yang intim/pribadi dan hal impersonal publik.

### **G. Kerangka Pikir Penelitian**

Dalam kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebuah alur atau ilustrasi dalam kerangka pikir penelitian. bahasa komunikasi merupakan pola ucapan manusia, sistem yang mengatur bagaimana orang berbicara dan mendengarkan dalam proses komunikasi. dalam komunikasi terdapat bahasa verbal dan non verbal yang mana bahasa verbal merupakan bahasa atau komunikasi yang dilakukan secara langsung seperti lisan maupun tulisan, sedangkan non verbal secara tidak langsung, misalkan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Dalam komunikasi terdapat teori interaksionisme simbolik dimana teori ini dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya perilaku manusia dapat dimegerti

dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain.<sup>9</sup>



**Bagan 1.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

<sup>9</sup> Muhamad Budyatna, “*Teori Komunikasi Antar Pribadi*” (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 188-192.

Dalam kerangka pikir ini, komunikasi yang digunakan oleh santri adalah bahasa verbal dan non verbal dari masing-masing individu yang mana dalam komunikasi tersebut masih dipengaruhi oleh nilai dan norma pesantren. Dengan adanya bahasa dari masing-masing individu yang dipengaruhi oleh nilai dan norma pesantren tersebut melahirkan suatu proses pertukaran makna yang nantinya akan menentukan pemberian makna. Dalam pemberian makna dipengaruhi oleh frame of reference atau pengetahuan dan field of experience atau menurut pengalaman dari setiap individu yang kemudian dari pemberian makna tersebut menghasilkan kompromi bahasa harian santri di pondok pesantren yang nantinya akan menentukan hubungan keakraban dari setiap santri.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dan jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif.

Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini adalah interaksi sosial, kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dan interaksi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah makin gelap. Sehingga penelitian kualitatif akan langsung masuk ke objek, sehingga masalah akan ditemukan dengan jelas. Penelitian kualitatif bisa memahami makna dibalik data yang tampak.



Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu.<sup>10</sup>

## 2. Subyek, Obyek, Dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah santri putri yang mondok di pondok pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.

**Tabel 1.2**  
**Subyek Penelitian**

No	Nama	Alasan
1	Anik mawati	Santri mondok selama 7 tahun dan pernah menjadi pengurus asrama yang mana memiliki pengalaman yang cukup tinggal dalam lingkungan pondok pesantren
2	Rizky Putri Brilian	Santri mondok selama 2 tahun yang memiliki pengalaman lebih sedikit dibanding informan pertama dalam lingkungan pondok pesantren
3	Halimatus Sa'diyah	Tinggal di pondok selama 7 tahun. Peneliti memilih dia sebagai informan karena dia berasal dari daerah yang berbeda dari informan lain dan sudah lama mendiami Pondok Pesantren Sunan Drajat
4	Titin Maulidatul.H	Tinggal dipondok selama 5 tahun dan Karakternya yang ceria membuat dia memiliki banyak teman, enak diajak bicara dan kebetulan informan merupakan pengurus jadi mudah mendapatkan informasi dari informan

Adapun objek dalam penelitian ini adalah bahasa harian santri yang digunakan oleh pada santri dalam kehidupan sehari-harinya.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 24.

Sedangkan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini kualitatif dibagi menjadi 2, yaitu:

#### **a. Primer**

Data primer adalah segala informasi kunci yang didapat dari informan sesuai dengan fokus. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dari informan adalah merupakan sumber dari penelitian ini.

Data primer dari penelitian ini diambil dari santri perempuan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan yang telah mondok selama 1 tahun lebih.

#### **b. Sekunder**

Data sekunder adalah data atau informasi yang digunakan peneliti sebagai data pendukung atau tambahan penguat data yang sudah didapat.

Sedangkan sumber data adalah asal informasi tentang fokus penelitian ini didapat. Sumber data penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat Paciran Lamongan.

### **4. Tahap-Tahap Penelitian**

Ada 3 tahap yang dikerjakan dalam penelitian ini, yaitu pra lapangan, lapangan, dan pasca lapangan.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian langsung dilapangan atau sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Menentukan sumber data
- 3) Memilih dan memanfaatkan informan
- 4) Mempersiapkan perlengkapan seperti alat tulis
- 5) Persiapan diri

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menilai keadaan lapangan yang diteliti, membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara kepada informan.

b. Lapangan

Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan observasi dan wawancara kepada informan. Peneliti mengumpulkan data-data yang di perlukan dalam penulisan laporan penelitian.

Ini dilakukan untuk mendapatkan semua data atau informasi yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini. Pada tahap ini peneliti sudah terjun langsung dilapangan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Pasca Lapangan/Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian ini, dimana peneliti telah memperoleh semua data yang diperlukan dalam penelitian dari lapangan, baik data maupun wawancara secara langsung dan pengamatan secara langsung. Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, maka kemudian peneliti dapat menulis laporan penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi(1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>11</sup> Observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.<sup>12</sup>

b. Interview atau Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 145

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), Hlm. 133.

<sup>13</sup> Lexy J.Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui penemuan fakta-fakta atau bukti-bukti. Hal ini bisa saja berupa apa saja yang terdokumentasi, misalnya berupa foto, video, teks, gambar, majalah, dan sebagainya.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1980:268) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar.<sup>14</sup>

Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim di sebut dengan interactive model. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen. Yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusion).<sup>15</sup>

a. Tahap Reduksi

Tahap reduksi data adalah proses pemilihan kata, penyederhanaan kata-kata. Memilih serta memilah-milah kata-kata yang tidak bagus.

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan).

---

<sup>14</sup> *ibid*, hlm. 103.

<sup>15</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pt Lkis, 2008), hlm. 104

b. Tahap penyajian Data

Penyajian data merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

c. Tahap Menarik Kesimpulan dan verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan.

Dalam tahapan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti. Analisis data merupakan suatu kegiatan yang logis, data kualitatif berupa pandangan-pandangan tertentu terhadap penelitian.

## **7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh memiliki nilai kevalidan dan kesahihan data. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi

“positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>16</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti terlibat dengan tempat penelitian dan subyek penelitiannya dalam waktu yang cukup lama agar peneliti dapat mendeteksi jika ada kelainan atau kejanggalan yang muncul.<sup>17</sup>

b. Diskusi Dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data yang telah terkumpul beserta analisisnya dengan orang-orang yang dianggap memahami fokus penelitian yang dikaji.

c. Triangulasi

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi diperlukan sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Pelaksanaan teknis dari langkah pengujian triangulasi akan memanfaatkan sumber, metode, dan teori:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Lexy J.Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 321.

<sup>17</sup> Esher Kuntjara, *“Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis”* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 107.

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), hlm. 256-257.

1) Triangulasi Dengan Sumber Data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan.

2) Triangulasi Dengan Metode

Dilakukan dengan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi/hasil yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi atau sebaliknya.

3) Triangulasi Dengan Teori

Dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari nalisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang mungkin mengarahkan pada penelitian lainnya.



## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan serta mempermudah dalam pembahasan lainnya maka laporan penelitian ini dibagi kedalam lima bab yaitu:

### **BAB I                    PENDAHULUAN**

Meliputi : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metode penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

### **BAB II                    KAJIAN TEORETIS**

Meliputi : Kajian Pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian) dan Kajian Teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).

### **BAB III    PENYAJIAN DATA**

Meliputi Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian dan Deskripsi Data Penelitian.

### **BAB IV    ANALISIS DATA**

Meliputi : Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori.

### **BAB V                    PENUTUP**

Meliputi : Simpulan dan Rekomendasi.